

# Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Deep Dialogue Critical Thinking Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Di MA Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus

Moh. Badiul Anis<sup>1</sup>, Hadi Ustadi<sup>2</sup>, Muhammad Agus Wardani<sup>3</sup>  
IAIN Kudus, Indonesia<sup>1</sup>, Prodi PAI, Pascasarjana IAIN Salatiga, Indonesia<sup>2</sup>, Prodi PGMI, Pascasarjana IAIN Salatiga, Indonesia<sup>3</sup>  
ambadiul@gmail.com<sup>1</sup>, hu9214@gmail.com<sup>2</sup>, aguswardani84@gmail.com<sup>3</sup>

## Abstract

The learning activities implemented by educators who teach Fiqh class XI subjects at MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus are in accordance with the theory of applying the deep dialogue critical thinking model, and developing in the process. Second: The effectiveness of the application of the deep dialogue critical thinking (DDCT) model in Fiqh class XI subjects at MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus using two assessment models, namely: a. Non-test: observation of students' attitudes in the learning process during dialogue. b. Test: memorization of oral, written (description, objective). Third: Supporting factors and obstacles to the implementation of the deep dialogue critical thinking (DDCT) model in Fiqh class XI subjects at MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus include: Supporting factors: 1) In terms of adequate infrastructure; 2) In terms of educators who are competent in the field of science; 3) In terms of other supporting subjects; 4) In terms of achievement of students or alumni as stimulation and motivation to continue to excel. While the inhibiting factor; 1) In terms of students who are lazy, passive and experience learning difficulties; 2) In terms of limited time allocation; 3) In terms of teaching staff.

**Keywords:** Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) Model, Learning Participation, Fiqh

## Abstrak

Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqh kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sudah sesuai dengan teori penerapan Model deep dialogue critical thinking, dan melakukan pengembangan dalam prosesnya. Kedua: Efektivitas penerapan model deep dialogue critical thinking (DDCT) pada mata pelajaran Fiqh kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dengan menggunakan dua model penilaian yaitu: a. Non tes: pengamatan terhadap sikap peserta didik dalam proses pembelajaran ketika dialog. b. Tes: hafalan lisan, tertulis (uraian, objektif). Ketiga: Faktor pendukung dan penghambat implementasi model deep dialogue critical thinking (DDCT) pada mata pelajaran Fiqh kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus meliputi: Faktor Pendukung: 1) Dari segi sarana prasarana yang memadai; 2) Dari segi pendidik yang berkompeten dibidang kelimuannya; 3) Dari segi mata pelajaran lain yang mendukung; 4) Dari segi prestasi peserta didik atau para alumni sebagai stimulasi dan motivasi untuk terus berprestasi. Sedangkan Faktor Penghambat; 1) Dari segi peserta didik yang malas, pasif dan mengalami kesulitan belajar; 2) Dari segi alokasi waktu yang terbatas; 3) Dari segi tenaga pendidik.

**Kata Kunci :** Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT), Partisipasi Belajar, Fiqh

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang monoton berakibat fatal pada peserta didik, padahal dengan perkembangan teknologi seharusnya para kaum pendidik dapat mengkombinasikan model, metode dan pendekatan pembelajarannya dengan pembelajaran interaktif lainnya. Hal yang dibutuhkan oleh para pendidik adalah mereka harus dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka pada dasarnya pendidikpun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata, sehingga pada gilirannya akan muncul metode-metode pembelajaran fersi pendidik yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khasanah model pembelajaran yang telah ada (Abdul Majib, 2013).

Ada banyak model pembelajaran efektif, diantaranya adalah model pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking. Dalam global dialogue institute, deep dialogue (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan antara orang-orang tadi (dialog) diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan, sedangkan critical thinking (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakan secara benar (Ketut P. Ardhana, 2006).

Konsep ini bermula dari hakikat dialog yakni kegiatan percakapan antar orang dalam masyarakat atau kelompok yang bertujuan untuk bertukar ide, informasi dan pengalaman. Kelebihan Deep Dialogue Critical Thinking diantaranya adalah dapat digunakan melatih peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan imajinatif (Diah Anggraini, 2010). Dengan kegiatan berpikir kritis, orang dapat melakukan pemikiran yang jernih dan kritis, membagi rasa, saling mengasihi sehingga perbedaan pendapat dan pandangan yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka (Ngalimun, 2013). Sedangkan berfikir adalah suatu kreatifan pribadi manusia yang mengakibatkan penerimaan yang terarah kepada suatu tujuan. Adapun critical thinking (berfikir kritis) adalah kegiatan berfikir yang dilakukan dengan mengaktifkan potensi intelektual untuk menganalisa, pembuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar (P. Nanda, Aulya, 2013). Tujuan berfikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang manfaat. Dalam hal yang berfikir kritis, peserta didik dituntut menggunakan strategi kreatif terutama yang tepat untuk menguji keahlian gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

proses belajar diorientasikan dengan pengalaman secara langsung, dalam pengertian pendidik sebenarnya tidak bisa memberikan pendidikan kepada peserta didik, tetapi peserta didik itu sendiri yang memperolehnya. Tanpa partisipasi peserta didik, partisipasi belajar tidak akan tercapai.

Dilihat dari kenyataan yang sebenarnya di lapangan bahwa pembelajaran Fiqih pada peserta didik kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus masih menggunakan pendekatan konvensional seperti guru menggunakan metode ceramah, jarang menggunakan media dan siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa selalu dituntut untuk mampu menjelaskan konsep yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut. Hal ini menyebabkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

Menurut pengamatan di dalam penelitian, rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih disebabkan karena peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Keseriusan peserta didik dalam belajar peserta didik kurang dan peserta didik cenderung bosan dengan kegiatan belajar yang selalu mendengarkan guru dan mengerjakan soal latihan di buku latihan peserta didik.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di atas disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep Fiqih. Sulitnya siswa memahami konsep dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan tidak melibatkan aktivitas siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga konsep yang telah dipelajari tidak begitu dipahami dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan alasan di atas maka dipilihnya Deep Dialogue Critical Thingking untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut: (1) peserta didik diharapkan akan memiliki perkembangan kognitif dan perkembangan yang lebih baik, (2) peserta didik dapat mengembangkan keterampilan hidup tentang Deep Dialogue Critical Thinking yang akan meningkatkan pemahaman terhadap dirinya dan terhadap orang lain yang berbeda dari diri mereka, dan oleh karena itu akan memperkuat penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan (3) guru akan termotivasi untuk mencari metode pembelajaran baru dari berbagai sumber, karena Deep Dialogue Critical Thinking mengarahkan guru untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi guna membangkitkan minat peserta didik dalam pembelajaran.

Memperhatikan hal tersebut, agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar Fiqih yang lebih baik, proses pembelajaran di kelas harus lebih ditingkatkan dan ditunjang dengan cara penyampaian materi atau metode pembelajaran yang lebih baik. Pelajaran Fiqih akan lebih efektif dan akan membuat peserta didik aktif jika menggunakan metode Deep Dialogue Critical Thinking. Metode Deep Dialogue Critical Thinking adalah pembelajaran konsentrasikan dalam mendapat pengetahuan dan pengalaman melalui dialog secara mendalam dan berfikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik (Ketut p. Ardhana, 2006). Maka dalam pembelajaran Fiqih peserta didik diharapkan menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang dipilih oleh pendidik. Dalam penelitian ini model pembelajarannya adalah Deep Dialogue Critical Thingking untuk menumbuhkan partisipasi belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking lebih efektif karena pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada guru, tapi juga mengacu kepada peserta didik. Peserta didik juga dilatih untuk berani berbicara di depan kelas. Jadi, jika pembelajaran ini dilakukan akan menjadi sangat efektif karena guru tidak hanya terpacu untuk mengajarkan pelajaran dalam buku paket saja, akan tetapi juga mengembangkan pelajaran dengan pemikiran kritis dari peserta didik dan mengajarkan cara berkomunikasi peserta didik di dalam kelas. Model pembelajaran yang telah dipilih yaitu model pembelajaran Deep Dialogue Critical Thinking yang diharapkan mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model Deep Dialogue Critical Thingking Dalam Partisipasi Belajar Siswa"

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (S. Nasution, 1988). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah orang, yaitu pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah.

Dengan digunakannya metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap dan lebih mendalam sehingga diharapkan tujuan penelitian ini dapat tercapai dan diharapkan akan dapat memperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2005).

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan paradigma naturalistik, yaitu penelitian yang dilaksanakan dalam konteks natural atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tehnik pendekatan kualitatif, dalam pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivisit (seperti macam jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dalam historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) (Emzir, 2012).

Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber. Adapun data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer adalah pelaku di dalam pendidikan seperti Kepala Sekolah, Wali Kelas, peserta didik kelas XI IPA MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus. Peneliti akan menggunakan teknik Snowball Sampling untuk mendapatkan data yang valid dari informan. Data sekunder dalam penelitian ini. Misalnya lewat peserta didik kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, dokumentasi (HP, foto) atau orang lain. Adapun sumber data sekunder diperoleh melalui pelaksanaan pembelajaran Fiqih serta bagaimana prosedur atau langkah-langkah dalam pengaplikasian model Deep Dialogue Critical Thinking dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

### **Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dari suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif ciri utama dari pengumpulan datanya adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data yang diinginkan (Lexy J, Moleong, 1998). Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **Metode Interview**

Metode ini juga berfungsi sebagai metode pendamping, yang baik untuk melengkapi maupun sebagai pengontrol data yang telah diperoleh melalui metode lain (Sutrisno Hadi, 2001). Pada wawancara ini peneliti akan melakukan wawancara kepada kepala sekolah mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta faktor pendukung ketika proses pembelajaran selain itu peneliti juga akan melakukan tanya jawab/sharing kepada peserta didik kelas XI mengenai model Deep Dialogue Critical Thinking.

### **Metode Observasi**

Metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis tentang fenomena yang diteliti. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2005).

Teknik ini digunakan untuk mengamati situasi MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, mengamati aktivitas peserta didik kelas XI di sekolah setelah proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih melalui model Deep Dialogue Critical Thinking.

### **Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2005). Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Untuk menghimpun data yang bersifat dokumenter maka peneliti akan menggunakan beberapa data pendukung seperti Sejarah berdirinya MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, Visi, Misi dan Tujuan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, letak geografis sekolah, data jumlah peserta didik, guru dan karyawan di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, struktur organisasi, sarana pra sarana, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto ketika proses pelaksanaan program pengenalan lingkungan pada lokasi-lokasi yang pernah dikunjungi peserta didik, serta tulisan seperti catatan-catatan guru atau peserta didik yang mendukung data penelitian.

### **Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan pada oranglain (Sugiyono, 2005).

Untuk mendapat kesimpulan atas analisis data diatas, aktivitas yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (Data Reduction)
2. Penyajian data (data display)
3. Verifikasi (Verification / Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan Strategi Pembelajaran Berbasis Model DeepDialogueCriticalThinking (DDCT) yang dilakukan oleh MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sebagai berikut:

### Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model DeepDialogueCriticalThinking (DDCT)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik yang mengampu mapel Fiqih, ada beberapa hal yang akan penulis uraikan terkait dengan pelaksanaan tetapi sebelumnya menjelaskan tentang perencanaan Model deep dialogue critical thinking pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, adapun perencanaan yang dilakukan adalah dengan membuat RPP dan Silabus yang berisi beberapa komponen sebagai berikut:

#### a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen pertama dalam perencanaan pembelajaran (Agus Zainal Fitri, 2013). Dalam merencanakan pembelajaran tujuan harus jelas, karena dengan tujuan yang jelas guru dapat memproyeksikan hasil belajar yang harus dicapai setelah peserta didik belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Nikmatul Khoiriyah selaku pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih berikut ini :

“yang pertama dengan merumuskan tujuan pembelajarannya seperti apa, karenatujuan harus jelas sehingga guru bisa memproyeksikan hasil belajar siswa.”

#### b. Menetapkan Isi (Materi Pembelajaran)

Materi merupakan “konsumsi” yang harus dipelajari peserta didik. Materi harus disusun secara urut, misalkan dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak. Ada juga yang factual dan konseptual. Seperti pernyataan pendidik yang mengampu mapel ini :

“Selanjutnya menentukan materi, itu pun harus disusun secara urut, misalkan dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang termudah ke yang sulit atau dari yang factual menuju yang abstrak, selain itu juga harus ada yang factual dan konseptual.”

#### c. Menentukan Kegiatan Pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar)

Dalam kegiatan pembelajaran menggambarkan kegiatan apa yang harus dilakukan peserta didik dan kegiatan yang akan pendidik lakukan dalam memfasilitasi belajar peserta didik. Seperti pernyataan guru pengampu Fiqih berikut ini :

“Kemudian di dalam perencanaan hal yang terpenting harus ada rangkaian kegiatan pembelajarannya, berisi gambaran tentang apa saja yang akan dilakukan oleh guru atau siswa. Guru hanya memfasilitasi siswa saat pembelajaran.”

#### d. Menetapkan Model

Model diperlukan dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena, tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik jika tanpa memilih dan menggunakan Model yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh pendidik yang mengampu mapel Fiqih berikut ini :

“perencanaan itu juga perlu memperhatikan Modelnya, penggunaannya pun harus bervariasi, karena tujuan dan materi yang baik tetapi jika tidak didukung oleh Model yang tepat, ya tidak akan berhasil. Siswa akan cenderung bosan.”

e. Mempersiapkan Media Dan Bahan Pembelajaran (Referensi)

Media dan sumber belajar sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti sarana prasarana yang tersedia bisa dimanfaatkan. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ni'ma berikut ini :

“Media dan bahan pembelajaran juga sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Jadi penting jika sarana prasarana yang tersedia dimanfaatkan sebaik mungkin.”

f. Membuat Alat Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau sejauh mana kemajuan siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Sebagaimana pernyataan pendidik mapel Fiqih berikut :

“Evaluasi dimaksudkan untuk mengukur, menilai seberapa jauh mana tujuan pembelajaran yang tercapai dan tingkat kemajuan siswa.”



Proses Pembelajaran Fiqih dengan pembelajaran berbasis model  
deep dialogue critical thinking

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih dan beberapa peserta didik kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus setelah mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode deep dialogue critical thinking adalah sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Peserta didik menunjukkan adanya peningkatan berpikir kritis, seperti menjelaskan, menyimpulkan, menganalisis permasalahan kandungan dalil, dan mampu menjawab pertanyaan. Seperti menurut pendidik yang mengampu mapel Fiqih berikut ini :

“Peserta Didik sebagian besar sudah bisa menunjukkan adanya berpikir kritis, menjelaskan, menyimpulkan, menganalisis permasalahan kandungan ayat-ayat, dan mampu menjawab pertanyaan.”

Hal itu juga dikemukakan oleh Yayuk Apriliawati siswi kelas XI IPS 1, yang mengatakan:

“Saya merasakan adanya peningkatan daya berpikir mandiri untuk dapat menjawab soal atau tugas yang diberikan pendidik, karena sistemnya peserta didik dituntut aktif, karena itu melatih peserta didik untuk berpikir kritis, melatih daya ingat karena Bu guru selalu menanyakan kembali atau mereview pelajaran yang sebelumnya.”

Namun, ada beberapa perspektif peserta didik yang mengatakan bahwa metode ini memiliki banyak tuntutan, yang menjadikan minat untuk mengikuti pelajaran menjadi berkurang. Dan terasa berat untuk diikuti. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Fatkhurrohman, siswa kelas XI IPA 2 berikut ini:

“Kadang saya tidak begitu berminat. Terlalu banyak tuntutan. Jadi sering tidak kuat mengikuti pembelajaran tersebut.”

Pendapat dari Abdurrohman siswa kelas XI IPA 1 yang mengatakan :

“Meskipun metode ini layak untuk diterapkan, namun tidak semua peserta didik memiliki kapasitas kemampuan yang sama.”

Menurut penulis, dari beberapa pendapat di atas, menunjukkan bahwa metode ini berhasil memberi dampak bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir dan minat belajar yang baik. Sementara peserta didik yang kurang memiliki minat belajar atau mengalami kesulitan belajar dan cenderung pasif tidak akan memberikan dampak yang begitu memuaskan. Hal itu, karena metode deep dialogue critical thinking ini mengutamakan adanya pembelajaran dialog kritis yang memusatkan peserta didik sebagai subjek yang berperan aktif.

## 2) Aspek Afektif

Menurut pendidik yang mengampu mapel Fiqih, dari aspek afeksi (aspek nilai dan mental) peserta didik juga menunjukkan hasil yang baik dengan indikator peserta didik ta’dhim, dan menghormati Gurunya.

Yayuk Apriliawati siswi kelas XI IPS 1 juga berpendapat bahwa merasakan adanya peningkatan mental, seperti pernyataannya berikut ini :

“Saya merasa lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan berargumentasi karena setiap pelajaran pendidik selalu bertanya kepada peserta didik secara acak memanggil nama peserta didik untuk menjelaskan bagaimana isi kandungan dalil, dan peserta didik pun disuruh memberi makna gandel secara benar. Dan kami wajib menjawab meski pun jawaban kami benar atau salah, siap ga siap yang penting menjawab. Selain itu saya juga lebih bisa untuk menghargai pendapat teman, karena jika teman kami ada yang tidak bisa menjawab kami pun tidak segan membantu, karena kasihan kalau melihat teman kami yang bingung atau salah dalam berpendapat.”

Metode ini juga memberikan pengaruh yang tidak terlalu signifikan terhadap psikologis beberapa peserta didik yang mengalami minat belajar yang kurang, seperti pendapat Fatkhurrohman berikut ini :

“Saya merasa tegang, kadang saya tidak begitu berminat. Terlalu banyak tuntutan. Jadi sering tidak kuat mengikuti pembelajaran tersebut karena terlalu banyak tugas yang diberikan.”

Abdurrohman juga mengemukakan bahwa :

“Agak merasa tegang, karena metode yang diterapkan menuntut peserta didik untuk berani berpikir, berani bersuara. Jadi yang penting saya menjawab, mau salah atau benar itu urusan belakang, dan

metode ini layak diterapkan, karena melatih peserta didik untuk dapat berpikir kritis, meskipun itu berat. Karena tidak semua murid mempunyai kapasitas kemampuan yang sama.”

### 3) Aspek Psikomotor

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, terkait dengan Hasil yang diperoleh dari aspek psikomotor peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode deep dialogue critical thinking, mereka menganggap bahwa metode ini memberi dampak bagi peserta didik yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari yaitu:

Menurut Yayuk Apriliawati memaparkan bahwa merasakan adanya keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kelas menjadi kondusif dan aktif. Selain itu, pembiasaan untuk berdialog yang baik di kelas dapat melatih diri untuk terbiasa berdialog dengan baik. Seperti yang dikemukakannya berikut ini :

“Sebagian aktif bagi mereka yang tau dan paham pentingnya berpartisipasi dalam pembelajaran dan sebagian pasif, mungkin karena mereka takut atau cuek tapi pada dasarnya kelas jadi kondusif. Dan juga sedikit banyak ada pengaruh untuk bisa berdialog dengan baik, karena sistem dalam proses pembelajaran ada komunikasi atau interaksi yang baik.”

Demikian pula menurut Fatkhurrohman dan Abdurrohman yang sama-sama berpendapat bahwa metode ini dapat membuat kelas menjadi aktif dan melatih untuk bisa berdialog dengan baik untuk diterapkan dalam kehidupan meskipun masih dalam tahap belajar.

Model deep dialogue critical thinking mempunyai peran penting dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Menurut Ibu Dra. Nikmatul Khoiriyah selaku guru mata pelajaran Fiqih model deep dialogue critical thinking mengingat kembali merupakan salah satu model yang relevan dimana dalam mata pelajaran Fiqih terdapat hafalan hadits dan surat.

Dari hasil pengamatan, observasi yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

#### a. Tahap Pertama

Tahap ini adalah kegiatan pendahuluan. Yaitu, Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pendidik membuka kegiatan pembelajaran dengan salam dan mengajak peserta didik untuk berdo'a bersama. Setelah selesai dilanjutkan dengan mengabsensi peserta didik serta mencatat peserta didik yang tidak hadir (Hasil Observasi).

Langkah selanjutnya, pendidik melakukan review secara singkat tentang pelajaran yang sudah didapat oleh peserta didik pada materi pelajaran sebelumnya dengan bertanya kepada peserta didik.

Selanjutnya, pendidik baru menyampaikan tentang materi pelajaran yang akan dipelajari bersama.

#### b. Tahap Kedua

Tahap ini adalah kegiatan inti, kegiatan ini dimulai dengan pendidik menyuruh peserta didik untuk melihat materi yang akan diajarkan di buku pegangan yang dimiliki peserta didik (LKS) dan membaca secara bersama tentang dalil yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, yaitu materi tentang larangan minuman keras. Materi tersebut menjelaskan tentang beberapa dalil yang melarang minuman keras. Setelah peserta didik membaca dalil secara bersama-sama, pendidik membetulkan bacaan yang masih kurang tepat atau yang masih belum sesuai dengan hukum tajwid.

Setelah itu, pendidik mulai menjelaskan tentang isi materi yang dipelajari. Setelah pendidik menguraikan topik yang diajarkan, yakni tentang larangan minuman keras, pendidik meminta beberapa siswa untuk menerjemahkan dalil yang terdapat dalam LKS dengan menggunakan makna gandul yang sesuai dengan kaidah nahwu shorof. Kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan review. Yaitu memanggil siswa secara acak. Namun kegiatan ini dilakukan dalam posisi duduk ditempat masing-masing. Dalam ke-

giatan ini, pendidik meminta peserta didik yang lain untuk mendengarkan. Hal ini bertujuan agar suasana kelas tetap kondusif dan aktif.

Langkah selanjutnya, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui atau belum jelas. Jika dirasa cukup, dan tidak ada yang bertanya, maka pendidik akan menutup kegiatan inti.

### c. Tahap Ketiga

Tahap ini adalah kegiatan penutup, kegiatan ini diisi dengan pendidik memberikan penekanan atau kesimpulan terhadap materi yang sudah diajarkan. Selain itu, pendidik memberikan motivasi agar peserta didik semangat belajar untuk mengamalkan ilmu yang sudah didapat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir, pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari bab selanjutnya di rumah dan mengisi beberapa lembar kerja siswa (LKS) sebagai latihan. Kemudian, kegiatan ini ditutup dengan salam dari pendidik.

Demikianlah, beberapa tahap dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih di kelas XI dengan memanfaatkan Model Deep Dialogue Critical Thinking di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus.

Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Model Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Berdasarkan data di atas efektivitas Metode Deep Dialogue Critical Thinking dalam meningkatkan partisipasi belajar dalam dialog dan berpikir kritis siswa mata pelajaran Fiqih tergolong baik, hal ini menunjukkan bahwa Metode Deep Dialogue Critical Thinking efektif digunakan dalam pembelajaran tentang minuman keras.

Menurut Kamus Besar Indonesia arti "dialog" adalah percakapan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993). Dimana percakapan antara orang-orang dan melalui dialog tersebut, dan masyarakat kelompok atau lebih yang memiliki pandangan berbeda-beda bertukar ide, informasi dan pengalaman.

Sebagaimana berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dihasilkan bahwa penerapan Metode Deep Dialogue Critical Thinking efektif pada mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan partisipasi belajar bagi siswa di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah :

Di kelas XI MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus proses pembelajaran Fiqih tertama dialog berpikir kritis dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penutup, dari perencanaan yang dilakukan guru Fiqih masih banyak yang bersifat tidak tertulis dan sarana yang dikembangkan dalam proses pembelajaran masih bersifat hanya pemenuhan tugas mengajar seperti buku dan papan tulis.

Dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih menggunakan Metode Deep Dialogue Critical Thinking dengan cara memberikan materi setelah selesai memberikan penugasan hafalan dalil serta melakukan tanya jawab dalam pembelajaran.

Dari hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode Deep Dialogue Critical Thinking adalah cara mengajar dimana guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berdialog atau bercakap-cakap antara temannya dengan membahas materi yang akan diajarkan melalui pertanyaan-pertanyaan dan diberikan soal essay dengan harapan siswa bisa mengingat lebih lama materi yang disampaikan serta dapat menimbulkan kembali apa yang dipelajarinya.

Jadi metode memegang peranan penting dalam transfer ilmu pengetahuan dan transfer nilai yang terdandung didalamnya. Untuk evaluasi adalah penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. Dengan adanya evaluasi dalam pendidikan ini guru dapat mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap apa yang diajarkan selama ini (Daryanto, 1999)

Fungsi dari evaluasi adalah (Ngalim Purwanto, 2000)

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa telah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengadaan
- c. Untuk keperluan bimbingan dan konseling
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan

Dalam pengajaran Fiqih dengan metode deep dialogue critical thinking pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, evaluasi dilakukan dengan cara menilai langsung ketika berdialog di depan kelas, hafalan lisan dan dari ulangan harian tengah semester atau semester.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terkait faktor pendukung dan penghambat implementasi Model deepdialogue critical thinking pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Sarana Prasarana

Faktor yang menunjang dalam proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Model deep dialogue critical thinking menurut kepala madrasah MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus adalah sarana prasarana yang memadai. Seperti, koleksi buku-buku dipergustakaan yang cukup, media pembelajaran seperti LCD dan proyektor yang terdapat di setiap kelas, komputer yang bisa dimanfaatkan di ruang multimedia, dan adanya beberapa ruang laboratorium yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik (Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah H.M. Jazuli, S. Ag, MH).

Hal itu, juga dikemukakan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika terdapat sarana prasarana yang menunjang.

Menurut penulis, bahwa salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sarana prasarana yang ada. Semakin baik sarana pembelajaran yang tersedia, maka akan semakin baik pula kualitas pembelajarannya.

2) Pendidik Yang Berkompeten

Faktor pendukung selain sarana prasarana, juga terletak pada pendidik yang berkompeten di bidang keilmuannya. Seorang pendidik yang menguasai mata pelajaran yang diampunya menjadi faktor pendukung dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya internalisasi keilmuan kepada peserta didik.

3) Mata Pelajaran Lain Yang Mendukung

Adanya mata pelajaran lain yang mendukung pembelajaran Fiqih dengan menggunakan Model deep dialogue critical thinking, seperti mata pelajaran Hadits yang memakai kitab Bulughul Maram dan mata pelajaran Tafsir yang memakai kitab Al Iksir.

Beberapa mata pelajaran tersebut menjadi faktor pendukung guna membantu peserta didik untuk dapat memahami dan mengetahui pelajaran Fiqih secara mendalam.

4) Adanya Prestasi dari Peserta Didik dan Para Alumnus

Adanya prestasi yang diperoleh peserta didik maupun alumni menjadi faktor pendukung dalam kegiatan belajar Fiqih. Sebab banyak prestasi para alumni yang tersebar di setiap aspek kehidupan. Dikarenakan MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus merupakan madrasah yang telah lama berdiri sejak tahun 1981 di Karanganyar Demak, maka tidak mengherankan ketika banyak alumni-alumninya yang sudah banyak berkecimpung dalam berbagai profesi yang ada. Seperti profesi kyai dan ustad yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Hal ini menjadikan spirit bagi para peserta didik untuk bisa meraih prestasi-prestasi seperti para alumni yang sudah mengamalkan keilmuannya di masyarakat.

b. Faktor Penghambat

1) Peserta Didik

Salah satu aspek yang menjadi faktor penghambat adalah peserta didik yang malas diajak berpikir. Dan kurang memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut penulis, peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda dan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar menjadi hal yang harus diperhatikan pendidik. Sebab, menjadi masalah yang cukup serius.

## 2) Alokasi Waktu

Menurut pengamatan penulis, alokasi waktu yang diterapkan pada mata pelajaran Fiqih sangat terbatas, sementara dalam pembelajaran Fiqih membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak. Karena pada prosesnya memakai Model *deep dialogue critical thinking* yang berisi serangkaian kegiatan pembelajaran yang kompleks terlebih Model ini bisa dikolaborasikan dengan pendekatan lain seperti *Inquiry*, *Brain Storming*, *problem solving*, atau pun Model lainnya. Sehingga pendidik dituntut untuk bisa memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih bahwa seorang pendidik dituntut dapat memanfaatkan alokasi waktu yang terbatas pada materi pelajaran yang banyak.

## 3) Tenaga Pendidik

Menurut pengamatan penulis, faktor penghambat juga berasal dari tenaga pendidik. Seperti keadaan pendidik yang mengajar di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus didominasi oleh pendidik yang sudah sepuh. Sehingga kegiatan pembelajaran hanya menggunakan Model klasik, seperti ceramah dan tanya jawab semata.

Meskipun pendidik memiliki kompetensi dibidang keilmuannya. Namun jika tidak diimbangi oleh variasi Model, maka peserta didik akan merasa jenuh. Seharusnya pendidik juga menggunakan Model-Model lain yang dapat mengaktifkan peserta didik (*student oriented*).

Sehingga, hanya beberapa Pendidik saja yang memiliki inisiatif untuk mengembangkan Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Seperti Model *deep dialogue critical thinking* atau Model-Model lain yang berpusat pada keaktifan peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan:

Pelaksanaan Penerapan Model *Deep Dialogue Critical Thinking* (DDCT) pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2016, meliputi beberapa tahap: a. Kegiatan pendahuluan: 1) Hening; 2) *Apersepsi*. b. Kegiatan inti: 1) Membangun komunitas (*eksplorasi*); 2) Penemuan konsep dan *cooperatif learning* (*elaborasi*); 3) *Feed back, reinforcement* (*konfirmasi*). b. Kegiatan penutup: 1) *Evaluasi*; 2) *Refleksi*. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang mengampu mata pelajaran Fiqih-kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus sudah sesuai dengan teori penerapan Model *deep dialogue critical thinking*, dan melakukan pengembangan dalam prosesnya.

Efektivitas penerapan Model *deep dialogue critical thinking* (DDCT) pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2016 dengan menggunakan dua model penilaian yaitu: a. *Non tes*: pengamatan terhadap sikap peserta didik dalam proses pembelajaran ketika dialog. b. *Tes*: hafalan lisan, tertulis (*uraian, objektif*). Adapun dampak atau hasil yang dirasakan oleh peserta didik dari aspek (*kognitif, Afektif, psikomotor*), yaitu: kelas menjadi kondusif dan aktif, dapat meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis, kemampuan mengemukakan argumen, berpendapat dan dapat menghargai pendapat orang lain serta saling membantu dan saling bekerja sama. Namun, meskipun Model ini layak diterapkan akan tetapi tidak memberikan dampak yang signifikan bagi peserta didik yang kurang memiliki minat belajar, kesiapan mental yang kurang atau mengalami kesulitan belajar akan cenderung pasif.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *deep dialogue critical thinking* (DDCT) pada mata pelajaran Fiqih kelas XI di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus tahun 2016 meliputi: Faktor Pendukung:

(1) Dari segi sarana prasarana yang memadai; (2) Dari segi pendidik yang berkompeten dibidang keli-  
muannya; (3) Dari segi mata pelajaran lain yang mendukung; (4) Dari segi prestasi peserta didik atau para  
alumni sebagai stimulasi dan motivasi untuk terus berprestasi. Sedangkan Faktor Penghambat; (1) Dari  
segi peserta didik yang malas, pasif dan mengalami kesulitan belajar; (2) Dari segi alokasi waktu yang ter-  
batas; (3) Dari segi tenaga pendidik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majib, Strategi Pembelajaran, Rosdakarya, Bandung, 2013

Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Rosda, Bandung, 2009

Agus Zainal Fitri, Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam, ALFABETA, Bandung, 2013

Daryanto, Evaluasi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1999

Diah Anggraini, dkk, Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking Berpengaruh terhadap Hasil  
Belajar Bahasa Indonesi Pesrta Didik Kelas V SD No. 1 Tuban Kecamatan Kuta dalam Jurnal Bahasa  
Indonesia2010.

Emzir, Metodologi Penelitian Pedidikan: Kuantitatif dan Kualitatif, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

Ketut p. Ardhana, Jurnal Teknologi Pendidikan, Pembelajaran Inovatif Berbasis Deep Dialogue/ Critical  
Thinkin, Vol. 10, No. 1, April 2006

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013

P. Nanda, Aulya, dll, Penerapan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)  
berbasis Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT) dalam Pembelajaran Fisika SMP, Dalam Jurnal  
Pendidikan Fisik, Vol. 2, No. 3, Desember 2013

S. Nasution, Metode Naturalistik Kualitatif, Tarsito, Bandung, 1988

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005

Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II, Andi, Yogyakarta, 2001

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.KBBI. Balai Pustaka.1993.